

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Persepsi dan Disiplin Pembelajaran

a. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah istilah dari bahasa Inggris “*perception*”, yang diambil dari bahasa latin “*perceptio*” yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan”. Menurut Leavitt, *perception* dalam pengertian sempit adalah “penglihatan” yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah “pandangan” yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.² Jadi persepsi adalah tanggapan atau pandangan seseorang tentang sesuatu agar memberi makna bagi diri sendiri dengan bantuan alat indera.

Selanjutnya persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, perabaan dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari. Jadi dapat dikatakan bahwa jika berbagai hal bisa mempengaruhi proses pembentukan persepsi seseorang baik disadari maupun tidak disadari.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 116-118.

Untuk membentuk persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, diri sendiri, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekitar, masyarakat dan media.

Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca inderanya^{e O} mendapat rangsangan. Dengan demikian persepsi dapat diartikan sebagai diterimanya rangsang sebagai proses diterimanya rangsang melalui pancaindera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar diri maupun di dalam diri individu. Ada dua macam persepsi, yaitu: (1) *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu, (2) *Self perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.^{3 4}

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Jadi persepsi pada umumnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

³ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 94.

⁴ Ibid.94.

a. Disiplin

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁵ Disiplin identik dengan hukuman di mana hanya digunakan bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib.⁶ Kamus *the New World Dictionary* mendefinisikan kata “*discipline*” sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan atau pembelajaran, pelatihan yang mengembangkan pengendalian diri (*self-control*), karakter keteraturan, kepatuhan terhadap otoritas dan kontrol.^{7 8}

Disiplin merupakan sesuatu dimana seseorang tunduk kepadanya untuk menghasilkan perubahan. Menurut Dallas Willard, disiplin merupakan kegiatan apapun untuk mencapai kekuatan yang disertakan agar memungkinkan seseorang melakukan apa yang tidak dapat dilakukan dengan tindakan langsung. Sedangkan menurut Joice Moskowitz dalam bukunya *Hooked on Feeling Bad*, “disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “*Disciple*”- *discipulus* yang berarti murid artinya “pelatihan diri

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak: Jilid2*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 82.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

⁷ Charles C. Manz, *Emotional Discipline: 5 Langkah Menata Emosi untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 7.

⁸ T. M. Moore, *Disiplin of grace*, (Malang: Lieratur SAAT, 2004), 16.

kita” yakni melatih atau mengembangkan, pelatihan yang mengoreksi, membentuk dan menyempurnakan.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah jika seseorang patuh dan taat pada suatu aturan (tata tertib) yang telah ditentukan. Baik aturan dalam suatu lembaga atau organisasi yang kemudian membawa perubahan dalam diri seseorang ke arah yang lebih baik. Disiplin diharapkan mampu mendidik seseorang untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditentukan berdasarkan empat unsur mendisiplin, yakni: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.¹⁰

b. Pembelajaran

Dalam suatu lembaga pendidikan (sekolah) sebagai lembaga formal untuk menempuh pendidikan tidak terlepas dari yang namanya pembelajaran. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran. Dalam arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran yang mengarah kepada guru sebagai pelaku

⁹ Charles C. Manz, *Emosional Disiplin: 5 Langkah menata emosi untuk merasa lebih baik setiap hari*, 8.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 84.

perubahan.¹¹ Jadi dalam pembelajaran, situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru.

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.^{12 13}

Pembelajaran atau proses pembelajaran sama dengan proses belajar mengajar, dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan, yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Selain itu pembelajaran juga berarti upaya untuk membelajarkan siswa yang di dalamnya terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.¹⁴

¹¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

¹³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 34.

¹⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 266.



Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran adalah suatu situasi atau kondisi dimana didalamnya terjadi proses belajar-mengajar antara guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar guru dan peserta didik dan sesama peserta didik, lingkungan dan dari berbagai sumber belajar. Jadi dengan adanya pembelajaran, perubahan diharapkan terjadi dalam diri seseorang baik dari aspek kognitif, afektif maupun motorik.

c. Disiplin Pembelajaran

Dalam suatu lembaga, baik formal maupun tidak formal terdapat aturan atau tata tertib yang harus dipedomani. Sekolah sebagai lembaga formal mengembangkan pembinaan disiplin tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun siswa agar dapat belajar secara personal atau lembaga untuk penciptaan mutu pendidikan secara optimal. Agar semuanya tercapai maka yang menjadi fokus utama adalah kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran atau secara singkat disiplin pembelajaran.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam lingkungan sekolah dan proses pembelajaran. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas dan sebagainya.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku. Aturan sekolah (*school rule*), meliputi aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar.¹⁵

Aspek-aspek yang terdapat dalam disiplin sekolah mencakup berbagai dimensi, yakni disiplin dalam kehadiran, pergaulan antar peserta didik, disiplin dalam kegiatan belajar dan ujian, disiplin dalam pengawasan anak yang ijin atau membolos, disiplin dalam kegiatan ritual, disiplin dalam kehadiran guru, dan dalam pengawasan.¹⁶ Tujuan disiplin sekolah adalah untuk:

- Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah.
- Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan.¹⁷

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 266.

¹⁶ Syaifull Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 205.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 269.

Disiplin pembelajaran adalah bagian dari aturan tata tertib sekolah yang merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana aman, tertib sehingga terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Aturan dan tata tertib dibuat agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik, untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai salah satu tuntutan kebutuhan bangsa. Salah satu contoh disiplin pembelajaran adalah disiplin kelas, dimana keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.¹⁸ Disiplin kelas merupakan hal penting terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas.^{19 20} Kelas yang tertib, aman dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal.

Salah satu wujud disiplin dalam pembelajaran adalah mengharapkan siswa untuk belajar secara efektif dan efisien. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²¹ H.C. Witherington dalam buku *educational psychology*, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri

¹⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 94.

¹⁹ Abdul Hadis, Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014),

²⁰ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka 2010), 2.

sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.²²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik disiplin maupun pembelajaran sama-sama membawa perubahan dalam diri seseorang. Disiplin pembelajaran sebagai bagian dari disiplin sekolah adalah keteraturan atau ketertiban dalam proses belajar-mengajar oleh subjek dan objek pembelajaran secara tatap muka. Disiplin pembelajaran diharapkan siswa menaati setiap aturan yang ada, untuk belajar supaya ada perubahan sikap dan perilaku, memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan kepribadian yang baik. Selain itu, bersedia mengikuti peraturan untuk memelihara kepentingan bersama dan kelancaran tugas-tugas sekolah dalam pembelajaran.

B. Nilai-nilai Disiplin dalam Pembelajaran

Secara garis besar nilai terbagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values being*) dan nilai-nilai memberi (*pf giving*). Nilai nurani adalah nilai yang ada di dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain, misalnya, kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin dan sebagainya. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kemudian diterima, misalnya setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, ramah, adil

²² Aunurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 35.

dan sebagainya.²³ Jadi nilai adalah suatu hal yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang, kemudian dipengaruhi oleh lingkungan untuk bisa berhubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Disiplin adalah bagian dari nilai nurani yang berasal dari dalam diri seseorang kemudian dibentuk oleh lingkungannya. Salah satu lingkungan yang dapat membentuk seseorang untuk disiplin adalah sekolah dalam hal kegiatan pembelajaran. Disiplin sebagai nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk nilai yang membawa perubahan bagi diri seseorang. Disiplin pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi orientasi/informasi, pemberian contoh, latihan/pembiasaan, umpan balik dan tindak lanjut. Nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran meliputi:

1. Ketepatan Waktu

Ketepatan adalah hal (keadaan, sifat) tepat, ketelitian, kejituan: alat ukur itu dapat dijamin: perubahan jadwal dimaksudkan agar menjamin, waktu tiba.²⁴ Waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, saat tertentu untuk melakukan sesuatu, atau keadaan berada atau berlangsung, kesempatan peluang untuk melakukan sesuatu.²⁵

Menurut Nurul Zuriah, ketepatan waktu berarti menghargai waktu meliputi sikap dan perilaku yang mampu memanfaatkan waktu yang

²³ Zaim Elmubaok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1178.

²⁵/bid, 1267.

tersedia secara efisien dan efektif.²⁶ Seseorang dikatakan memiliki ketepatan waktu jika mampu menggunakan waktu yang ada untuk hal-hal yang penting dan berguna.

Jadi, ketepatan waktu adalah hal tepat yang berkaitan dengan alat ukur yang dapat menjamin berlangsungnya suatu rangkaian proses. Siswa yang memiliki ketepatan waktu dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai bagian dari disiplin untuk bisa memanfaatkan waktu yang ada. Terbiasa menggunakan waktu secara tepat melatih seseorang melakukan segala sesuatu dengan baik dan teratur untuk hasil yang maksimal.

2. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab berarti kewajiban menanggung, memikul segala sesuatunya menjadi sebuah tanggungjawab. Tanggungjawab secara harafiah dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan.^{27 28}

Menurut Agus Wibowo, bertanggungjawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, sosial budaya dan Tuhan. Jadi seseorang memiliki tugas dan tanggungjawab tidak

²⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 83.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,), 1006.

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter. Strategi membangun karakter bangsa berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

hanya pada dirinya sendiri akan tetapi terhadap semua yang ada disekitarnya.

Seseorang dapat disebut sebagai manusia bertanggungjawab apabila mampu membuat pilihan dan keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sosial. H. Kirschenbaum dan S.B. Simon mengatakan bahwa manusia bertanggungjawab apabila dia mampu bertindak atas dasar keputusan moral atau *moral decision*.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa bertanggungjawab adalah suatu bentuk karakter positif. Ketika dihubungkan dengan peserta didik maka menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki. Peserta didik harus melaksanakan setiap tugas dan tanggungjawabnya yakni belajar giat/mandiri, mengeijakan tugas, dan melakukan segala hal baik yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara. Siswa yang mampu bertanggungjawab berarti memiliki nilai disiplin untuk berani dan siap dengan segala resiko yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

3. *Performance/kinerja*

Kata “kineija” dalam Bahasa Indonesia terjemahan dari bahasa Inggris “*Performance*” yang berarti (1) pekerjaan; perbuatan, atau (2) penampilan; pertunjukan. Kirkpatrick dan Nixon mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

²⁹Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 39.

(direncanakan) sebelumnya. Sedangkan menurut Rivai *performance* berasal dari “/o *perform*” dengan beberapa *entries* yaitu: (1) melakukan menjalankan, dan melaksanakan; (2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat, (3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggungjawab.

Pada hakikatnya kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggungjawabnya untuk hasil seperti yang di harapkan.^{30 31 32} Disiplin adalah sebuah proses yang digunakan untuk menghadapi permasalahan kinerja, proses ini melibatkan pimpinan dalam mengidentifikasi dan mengomunikasikan masalah-masalah kinerja.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa performansi atau kinerja adalah bagian penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa sebagai hasil dari disiplin pembelajaran. Kinerja sebagai hasil dari apa yang mampu dilakukan dan dikerjakan oleh siswa, pembiasaan disiplin yang baik akan menghasilkan kinerja yang bagus.

4. Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain. Jujur adalah sikap

³⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 180.

³¹ Syaiful sagala, syawal gultom *Praktik Etik Pendidikan di Seluruh 'wilayah NKRI*, (Bandung: Alfabeta 2010), 66.

³² Heri Gunawan, *pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, .33.

dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan.³³

Menurut Syaifull Sagala, jujur adalah sikap lugas apa adanya yang tidak dicampuri dengan kebohongan-kebohongan, dimana menempatkan sesuatu pada tempatnya yang selayak-layaknya sesuai dengan tuntunan dan kebenaran, sebuah kejujuran dalam proses pendidikan akan menghasilkan kejujuran.³⁴

Nilai kejujuran penting dimiliki oleh seorang siswa agar mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas tanggungjawabnya dengan baik. Selain itu peserta didik belajar untuk bertanggungjawab dan menerima setiap konsekuensi yang ada dari apa pun yang dilakukan, kejujuran akan tampak dari cara dan perilaku siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki kejujuran akan tampil percaya diri dan berani sebagai hasil dari disiplin.

5. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda yaitu kemandirian. Kemandirian berdekatan dengan kata *autonomy* dimana menurut Chaplin adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan

³³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, 83.

³⁴ Syaiful Sagala, Syawal Gultom, *Praktik Etik Pendidikan di Seluruh wilayah NKRI*, (Bandung: Alfab eta, 2011), 50.

menentukan dirinya sendiri.³⁵ Sedangkan menurut Koesoema, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁶

Jadi kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan diri sendiri menuju ke arah individual yang mantap dan berdiri sendiri. Sekolah dan proses pembelajaran membawa peserta didik untuk belajar hidup mandiri dalam melakukan setiap tugas dan tanggungjawabnya tidak bergantung pada orang lain. Dengan nilai disiplin dalam pembelajaran ini akan membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri, mampu melakukan segala sesuatu tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

C. Aspek-aspek Disiplin Pembelajaran

a. Pengakuan

Pengakuan adalah proses, cara, perbuatan mengaku atau mengakui. Pengertian berasal dari kata aku yang berarti proses, cara, perbuatan mengaku atau mengakui. Pengakuan adalah suatu perbuatan dalam diri seseorang untuk melalui suatu proses yang mampu dilakukan bukan karena orang lain melainkan karena dorongan dari dalam diri sendiri.

Dalam pembelajaran apa yang akan dilakukan perlu pengakuan terlebih dahulu dari dalam diri. Dengan adanya pengakuan dalam diri dan

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

³⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 189.

³⁷ <http://Kamusbahasaindonesia.org/pengakuan/mirip>. Diakses pada 6 Maret 2018.

pendidik akan membawa peserta didik untuk termotivasi dalam belajar. Seorang siswa harus mengakui apa yang bisa dilakukan berdasarkan kemampuan dan aturan yang ada. Aturan itu dapat ditaati dan dilakukan dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh untuk suatu hasil yang positif bagi diri sendiri maupun lingkungan. Seorang siswa mampu melalui proses pembelajaran dengan baik karena memiliki keyakinan bahwa dia mampu melalui dan melakukannya.

b. Kemauan

Kemauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah apa yang di mau, keinginan, kehendak. Kemauan atau kehendak merupakan dasar untuk mempelajari beberapa hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan lainnya. Kemauan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu hal dalam kehidupan nyata. Kemauan merupakan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri. Selain itu dapat juga dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan bebas, memutuskan, melatih, mengendalikan diri, serta bertindak. Kemauan membuat seseorang mau menerima peraturan hukum dan kewajiban.^{38 39}

Jadi dalam pembelajaran kemauan adalah dasar bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu, tanpa kemauan maka segala sesuatu yang dilakukan tidak akan maksimal. Peserta didik di dalam lingkup pendidikan dapat menaati dan melakukan setiap aturan yang ada, tugas yang diberikan

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. "Kemauan".

³⁹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kemauan>, diakses pada 06 Maret 2018

berdasarkan kemauannya bukan karena itu sebuah keharusan dan paksaan. Jika menaati aturan itu berdasarkan kemauan maka semua akan berjalan dengan baik terlebih khusus interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar-mengajar.

c. Kerja keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.⁴⁰ Kerja keras mempunyai sifat bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan waktu secara optimal.

Selain itu kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umunya.⁴¹ Bekerja berarti berusaha atau berjuang, dan keras berarti bersungguh-sungguh. Jadi bekerja keras adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan.⁴²

Menurut Agus Wibowo kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-

⁴⁰www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian. diakses pada 06 Maret 2018

⁴¹<https://ibasblogger.blogspot.co.id/2009/12/arti-kerja-keras>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2018

⁴²<https://serba-makalah.com/pengertian-kerja-keras>.diakses pada tanggal 06 Maret 2018

baiknya.⁴³ Kerja keras akan mendorong seseorang memiliki tekad untuk terus maju dan bekerja meskipun banyak tantangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka seorang siswa dalam melakukan segala tugas dan tanggungjawabnya dalam kegiatan pembelajaran sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan perlu keija keras. Keija keras dalam hal ini berarti berusaha dan bersungguh-sungguh belajar, mengeijakan segala tugas dan tanggungjawabnya. Keija keras sebagai aspek dari disiplin sangat penting ada dalam pribadi seorang siswa agar menyadari arah dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan formal (sekolah).

d. Ketekunan

Ketekunan adalah perihal tekun: kekerasan dan kesungguhan.⁴⁴ Ketekunan dari kata “tekun” artinya rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh, ketekunan adalah kekerasan dan kesungguhan (bekeija).⁴⁵

Ketekunan sebagai bagian dalam membangun disiplin seseorang siswa dalam pembelajaran penting. Siswa harus tekun dalam menjalankan setiap tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru di dalam maupun di luar kelas, orang tua maupun masyarakat luas. Ketekunan akan membawa peserta didik untuk menghadapi setiap rintangan dan mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Jika seorang siswa

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ketiga*. VS “Ketekunan”.

⁴⁵<https://Kbbi.web.id/tekun> diakses pada tanggal 06 Maret 2018.

memiliki ketekunan dalam dirinya akan senantiasa menyelesaikan segala sesuatu yang diembankan kepadanya tepat pada waktunya.

e. Kegigihan (Kemampuan mempertahankan tindakan)

Kegigihan adalah keteguhan memegang pendapat atau mempertahankan pendirian dan keuletan dalam berusaha.⁴⁶ Kegigihan adalah semangat pantang menyerah yang harus dimiliki untuk mencapai kesuksesan dengan membiasakan diri melihat setiap masalah yang muncul sebagai suatu hal yang wajar dan harus dihadapi, bukan menghindar atau melarikan diri dari masalah. Jadi kegigihan perlu dimiliki seseorang agar dapat menghadapi setiap tantangan atau masalah dalam tugas dan tanggungjawabnya sebagai peserta didik. Selain itu akan berusaha mempertahankan segala sesuatu yang diyakini dan menjadi prinsipnya sehingga tidak mudah goya dengan pengaruh dari luar.

Jadi aspek-aspek disiplin yang harus diperhatikan siswa untuk proses pembelajaran yang efektif dan nyaman ialah perlu adanya pengakuan dari diri peserta didik disertai kemauan, kerja keras, ketekunan dalam melakukan tugas tanggungjawabnya, kemudian muncul kegigihan/pendirian yang kuat tentang dirinya agar tidak mudah terpengaruh. Ketika seorang siswa memiliki sikap-sikap tersebut dalam dirinya maka apapun yang dihadapi dapat dilakukan dengan baik dan teratur disertai tujuan tercapai dengan baik.

⁴⁶<https://id.m.dictionarvorg/wiki/kegigihan> diakses pada tanggal 06 Maret 2018.

D. Pentingnya Disiplin Pembelajaran

Brown mengemukakan pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan: disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya sebagai siswa harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antar siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
- Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan: melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam menghadapi kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

- Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.^{47 48}

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Brown di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan baik guru maupun peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Dengan adanya disiplin pembelajaran akan membawa dampak dan perubahan baik bagi sikap, tingkahlaku seseorang.

E. Tujuan Disiplin Pembelajaran

Hakikat pendidikan yang sesungguhnya adalah belajar (learning) dan merupakan bagian dari pembelajaran. Pembelajaran sebagai penyangga (pilar) utama dalam pendidikan bertumpu pada 4 tujuan pembelajaran yaitu:

a. *Learning to know* (Belajar untuk Mengetahui)

Learning to know adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan.^{4*} Baik sebagai alat maupun sebagai tujuan akan memberikan kemampuan, pengetahuan dengan berbagai pengalaman yang akan berlangsung terus menerus pada akhirnya melahirkan konsep belajar sepanjang hayat. Belajar untuk mengetahui tidak terbatas pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*.

⁴⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 6.

dari suatu disiplin ilmu atau pelajaran, tetapi mendorong rasa ingin tahu peserta didik secara intelektual.⁴⁹

Belajar mengetahui oleh UNESCO dipahami sebagai cara dan tujuan dari eksistensi manusia, Jacques Delors sebagai ketua komisi penyusun laporan *Learning: the treasure Within* menyatakan adanya dua manfaat pengetahuan yaitu pengetahuan sebagai cara (*means*) dan pengetahuan sebagai hasil atau tujuan.⁵⁰ Sebagai cara hidup manusia wajib memahami dunia sekelilingnya sesuai dengan pemenuhan kebutuhannya untuk menjadi makhluk percaya diri. Dari segi tujuan, belajar untuk mengetahui tujuan yang diperoleh dari pengetahuan dan kepuasan dari penemuan-penemuan mandiri.

Jadi *learning to know* merupakan tujuan belajar untuk mengetahui berkenaan dengan cara mendapatkan pengetahuan atau pemahaman dengan media yang ada. Media bisa berupa buku, internet, dan teknologi lainnya yang kemudian di implementasikan dalam pembelajaran dari segi proses belajar, membaca, menghafal dan mendengarkan dalam ruang lingkup kelas. Belajar untuk berpikir merupakan pembelajaran sepanjang hayat dimana seseorang yang selalu siap belajar untuk berpikir dan tidak akan mengalami kebosanan karena menghadapi keniscayaan rutinitas.

⁴⁹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 19.

⁵⁰ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 29.

b. *Learning to do* (belajar untuk melakukan)

Learning to do lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan yang diperoleh dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan.⁵¹ Dengan kata lain lebih mensyaratkan kompetensi life skill mencakup aspek belajar melakukan, komunikasi, kerja dalam tim, memecahkan masalah, dan mengelola konflik sebagai tambahan terhadap keterampilan manual dan intelektual.⁵²

Sedangkan menurut Zaim Elmubarok *Learning to do* berarti peserta didik dilatih secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan dan perasaan.⁵³ Suyono dan Hariyanto mengatakan *learning to do* adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi keija.⁵⁴ Pada hakekatnya sekolah wajib menyiapkan berbagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk siap bekerja sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia industri yang semakin tinggi.

Jadi belajar untuk melakukan/berkarya tidak terlepas dari ilmu pengetahuan karena belajar melakukan atau berkarya pada hakikatnya berkaitan dengan vokasional yakni upaya untuk senantiasa melakukan dan berlatih keterampilan untuk keprofesionalan dalam bekerja sehingga mampu memenuhi tuntutan kerja di masyarakat.

⁵¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 6.

⁵²Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 19.

⁵³Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 41.

⁵⁴Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 31.

c. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama)

Learning to live together pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih, membimbing peserta didik agar dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk, perselisihan dan konflik terhadap orang lain.⁵⁵ Belajar untuk hidup bersama mengisyaratkan keniscayaan interaksi berbagai kelompok dan golongan dalam kehidupan global yang dirasakan semakin menyempit akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, Agar dapat berinteraksi, berkomunikasi, saling berbagi, bekejasama dan hidup bersama, saling menghargai dalam kesetaraan untuk hidup berdampingan secara damai.⁵⁶

Jadi belajar hidup bersama sangat penting karena dalam suatu masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang suku, ras, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya yang kemudian tergabung dalam suatu lingkungan masyarakat. Rasa saling membantu dan menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya diperlukan agar tercipta masyarakat yang tertib dan aman, karena itu belajar hidup bersama sangat dibutuhkan bagi siswa yang perlu ditanamkan sejak awal.

d. *Learning to be* (belajar untuk menjadi)

Learning to be sesuai dengan prinsip fundamental pendidikan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, ras etika, tanggungjawab,

⁵⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 7.

³⁶ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 32.

kepribadian, nilai-nilai spritual untuk menentukan sendiri, arah dan tujuan hidupnya.⁵⁷ Menurut Zaim Elmubarok berarti dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri dan dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya.⁵⁸

Thomas Edison *learning to be* adalah belajar untuk menjadi sesuatu.⁵⁹ Dunia pendidikan senantiasa mendidik para peserta didiknya untuk mempersiapkan diri agar dengan pengetahuannya dapat hidup layak di masa depan. Dengan demikian belajar untuk menjadi hendaknya mendapat perhatian orang tua dan para pendidik sehingga dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menentukan jalur yang tepat, sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Jadi belajar untuk menjadi/berkembang secara utuh berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks sehingga dibutuhkan suatu karakter pada diri individu. Dengan adanya karakter tersebut seseorang belajar mejadi pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan kepribadiannya baik dari segi moral, intelektual, emosi, spiritual, maupun sosial. Untuk itu seseorang dituntut untuk mengembangkan segala

⁵⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 8.

⁵⁸ Zaim Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai*, 42.

⁵⁹ Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, (Bandung: Kalam Hidup,

aspek dalam kehidupannya tanpa terlepas dari menjadi siapa dan apa dia dimasa depan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pilar-pilar pendidikan sebagai tujuan utama dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa dalam menuntut ilmu dituntut untuk mengetahui tujuan dari pendidikan berdasarkan dasar pendidikan. Dimana peserta didik harus belajar untuk mengetahui, melakukan, berkembang/berkarya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan dan hidup bersama. Ketika peserta didik mengetahui tujuan tersebut dan melakukannya maka tujuan dari pendidikan melalui pembelajaran akan tercapai.

F. Landasan Alkitab: Peran Guru dalam Membentuk disiplin

1. Perjanjian Lama

Dalam konteks Perjanjian Lama Pendidikan dan pengajaran Allah berlangsung terus-menerus dengan memberikan peraturan dan hukuman kepada umat-Nya. Dengan peraturan dan hukuman tersebut Allah mendidik serta mengajar umat-Nya agar mereka tetap taat dan beribadah kepada Allah serta menjalankan hukum-hukum-Nya (Kej.2:16-17). Allah mengajar umat-Nya dengan memberitahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta membimbing mereka dalam menghadapi masalah. Namun jika umat tidak mendengar, tidak taat dan tidak melakukan yang diperintahkan Allah maka ada konsekuensi yang harus ditanggung melalui teguran-terguran sampai pada hukuman.

Tindakan mengajar Allah untuk memberitahu dan membimbing umat-Nya dimulai sejak penciptaan dan penempatan manusia pertama di Taman Eden yaitu Adam dan Hawa. Allah membina mereka agar hidup memuliakan-Nya dalam segala segi dan dipanggil untuk hidup bertanggungjawab, mengusahakan dan memelihara ciptaan yang lain. Disamping itu Allah tidak lalai memberitahu konsekuensi atas pengambilan keputusan moral yang baik dan keliru terutama tentang pengetahuan pohon yang baik dan benar (Kej.1:16-17). Namun manusia pertama gagal menaati ajaran dan aturan yang diberikan sebaliknya memberontak dan menyalagunakan kehendak bebas yang Allah berikan.⁶⁰ Allah kemudian menegur dan memberikan hukuman kepada mereka: Perempuan akan susah payah dalam melahirkan, Laki-laki akan mengusahakan tanah dan bekeija keras, ular akan berjalan dengan perut, demikian konsekuensi yang Allah berikan.

Pemberian teguran dan hukuman adalah cara Allah mendisiplinkan ciptaan-Nya jika tidak mendengar dan menaati aturan dan perintah-Nya. Setelah kegagalan manusia pertama, Allah memberikan pengajaran kepada Kain dan Habel agar membiasakan diri memberi korban persembahan kepada Tuhan dari penghasilan mereka, Kain sebagai petani dan Habel sebagai gembala. Karena ketidak taatan salah satu dari mereka, Allah memberi nasehat dan teguran langsung kepada Kain ketika panas hati yang disebabkan oleh rasa cemburu kepada adiknya Habel ketika

⁶⁰ B. S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 36-37

persembahannya tidak diterima oleh Tuhan (Kej. 4:8-9). Selain aktif secara langsung memberi pengajaran, Allah juga menetapkan pengajar-pengajar untuk melanjutkan pengajaran, membimbing umat-Nya kepada ketaatan dan pengenalan akan Allah serta bertanggungjawab untuk pengajaran, diantaranya: Babap-bapak Leluhur (Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa), Para Imam, Para Nabi, Ahli Taurat, dan Para Hakim.^{61 62}

2. Perjanjian Baru

a. Pola Pemuridan Yesus

Pemanggilan para murid terjadi di tepi Danau Galilea dan dipanggil untuk menjadi misionaris. Panggilan terhadap murid-murid adalah panggilan untuk mengikut Yesus dan dikhususkan demi untuk kegiatan-kegiatan misioner. Pemanggilan bukan hanya bagi para murid pertama yang bejalan bersama Yesus, melainkan juga bagi mereka yang mau menjawab panggilan-Nya setelah paskah. Beberapa perbedaan cara para penginjil memahami misi Yesus dan misi murid-murid-Nya:

1. Dalam Yudaisme di masa Yesus, talmud mempunyai hak istimewa untuk memilih gurunya sendiri dan mengikatkan diri dengan guru tersebut. Namun tidak ada seorang pun murid Yesus yang mengikatkan diri berdasarkan kehendaknya kepada Yesus.
2. Yesus mengharapkan Murid-murid-Nya menyangkal segala sesuatu bukan demi torah, melainkan demi Dia sendiri (Mat. 10:38).

⁶¹J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja*, 6-9.

⁶² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 56-

3. Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk menjadi guru seperti diriNya sendiri, membimbing dan menolong mereka untuk menguasai torah, menjadikannya rasul bukan sebagai status yang tinggi tetapi saksi kebangkitan.
4. Murid-murid daripada rabi hanyalah siswa-siswa mereka tidak lebih dari itu. Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai hamba yang tunduk dan taat kepada-Nya (Mat. 10:24), serta mengajarkan mereka bagaimana merendahkan diri sebagai hamba.
5. Memanggil murid-muridNya semata-mata untuk menyertai Dia (Mrk.3:14).

Scweizer (1971:41) seperti dikutip David J. Bosch “Para murid bejalan bersama-Nya, makan dan minum bersama-Nya, mendengarkan apa yang dikatakan-Nya dan melihat apa yang dilihat-Nya, diundang bersama-Nya memasuki rumah-rumah dan gubuk-gubuk, atau ditolak bersama-Nya. Mereka tidak dipanggil untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar, tugas-tugas keagamaan ataupun yang lainnya. Mereka diundang sebagai rekan untuk ikut merasakan apa yang tejadi disekitar Yesus.”⁶³

Yesus tidak mengikuti kebiasaan yang ada yaitu murid mencari guru, tetapi justru Yesuslah yang mencari murid (Yohanes 15:16). Pemilihan murid-murid yang pertama dan kedua tejadi di Kapemaum di bagian Utara Danau Galilea, yakni Andreas, Simon, Yohanes dan

⁶³ Ibid, hal.59.

Yakobus. Kemudian masih tetap di Kapernaum Yesus memilih Matius yang bekerja sebagai pemungut cukai dan Filipus di Galilea.⁶⁴ Yesus membentuk murid-murid-Nya dengan cara mengajar, melatih (train) serta mengasuh (nurture), sedangkan jam belajarnya bukan delapan jam tetapi dua puluh empat jam.

Yesus menjadi teladan mentoring yang paling penting di dalam Perjanjian Baru. Dia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya (Markus 3:13), tidak memanggil mereka berdasarkan masa lalu mereka tetapi berdasarkan potensi mereka yang akan datang. Yesus memanggil mereka supaya mereka dapat bersama-sama dengan-Nya (Markus 3:14) dengan program mentoring mengikuti keteladanan karakter, tidak hanya mendengarkan pengajaran-Nya tetapi juga melihat bagaimana kehidupan-Nya. Murid-murid-Nya diutus untuk memberitakan Injil (Markus 3:14) dan melakukan tugas-tugas pelayanan melalui praktik berdasarkan kasih.⁶⁵

Untuk melakukan tugas pelayanan sebagai Murid Yesus berdasarkan kasih, maka kriteria yang harus dimiliki adalah pekeija keras, rajin, ulet tidak gampang menyerah, suka bekerja sama, peduli akan orang lain, taat, mau maju tidak terikat kemapanan.

- Murid yang Rajin, pekerja keras dan Ulet
Hal ini terlihat dari membasuh jala di darat, menebar jala di danau, membereskan jala di perahu dan ketika Yesus menyuruh mereka kembali ke tengah danau untuk menebar jala (Luk.5:5) adalah bukti dari kerajinan, keija keras dan keuletan murid-murid-Nya.

⁶⁴ Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 173.

⁶⁵ Alion Garisson, *Murid 360: Pemuridan yang Berhasil*, (Malang: Gandum Mas,

- Murid adalah pekerja yang rapi, kerapian adalah gambaran kepribadian yang baik. Kerapian adalah salah satu kepribadian Yesus dimana: Pekerjaan-Nya selalu tuntas,
- Murid berhati tabah dan lurus
- Mau maju tidak terikat kemapanan
- Atas dasar Bekerja sama dan saling peduli
- Hati yang terbuka dan Mau berterimakasih
- Atas dasar ketaatan (Menaruh kepercayaan kepada Yesus).^{66 67}

Kriteria tersebut harus ada dalam dirinya sebagai murid

sebagaimana Yesus telah mengimpartasikan atau mentransferkan gaya hidup-Nya kepada murid-murid-Nya, mereka dapat melihat langsung dan meneladani kehidupan Gurunya, bagaimana Ia berkata-kata, mengambil keputusan, bersikap tegas ketika orang Farisi dan ahli Taurat memojokkan Dia, dan bagaimana Yesus selalu menyediakan waktu pribadi-Nya untuk bersekutu dengan Bapa-Nya di surga.⁶⁷

b. Nilai Disiplin Pemuridan Yesus

Yesus bersama-sama dengan murid-murid-Nya selama tiga setengah tahun, keberhasilan-Nya dalam memuridkan adalah melalui keteladanan-Nya. Yesus selalu memberikan keteladanan yang sempurna “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Ptr. 2:21). Ia selalu melakukan dengan konsisten apa yang diajarkan-Nya dengan menjalani apa yang diajarkan, ada kesesuaian tindakan dan perkataan yang dilakukan-Nya. Konsistensi yang dilakukan menjadi teladan dan mengajarkan murid-murid-Nya untuk hidup:

⁶⁶ Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus*, 174-176.

⁶⁷ Herdy N. Hutabarat, *Mentoring dan Pemuridan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1), 77.

a. Bertanggungjawab

Dalam hal bertanggungjawab Yesus memberikan contoh dan teladan kepada murid-murid-Nya dari bagaimana Ia Memberitakan Injil, melayani orang banyak, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, melakukan berbagai mukjizat.⁶⁸

Setelah Yesus terangkat ke Sorga, murid-murid melakukan tugas dan tanggungjawab yang diberikan semasa hidup bersama Dia. Pertama mereka memulihkan kedua belas murid dengan memilih Matias menggantikan Yudas berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang harus dimiliki (Kis. 1:15-26) dan kemudian berkumpul, bertekun dalam doa menantikan Roh Kudus yang telah dijanjikan dapat memampukan mereka melakukan tugasnya (Kis. 1:12-14). Sesudah keturunan Roh Kudus yang ditandai dengan hari pentakosta (Kis.2:1-13) tercurah atas diri mereka menimbulkan perubahan sikap yang sangat jelas. Hal ini terlihat pada diri Petrus yang sebelumnya takut mengakui Yesus menjelang penyaliban menjadi orang pertama bangkit menjadi jurubicara diantara murid yang lain.⁶⁹

Murid-murid memberitakan Injil dan mengajar sesuai yang diperintahkan Yesus, Petrus Berkhotbah dan berhasil membuat orang-orang percaya dan memberi diri dibaptis (Kis.2:47-47) bahkan menyembuhkan orang Lumpuh (Kis.3:1-10). Selain itu ketika Petrus dan Yohanes di hadapan Mahkamah Agama memberitakan Injil

⁶⁸Herdy N. Hutabarat, *Mentoring dan Pemuridan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 188.

⁶⁹Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 17.

mendapat penolakan imam-imam dan kepala pengawal Bait Allah serta orang Saduki, ditangkap dan dibebaskan dengan syarat tidak memberitakan tentang Yesus lagi.⁷⁰ Namun hal itu tidak membuat para murid berhenti karena menyadari bahwa mereka harus melakukan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada mereka “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”(Mat.28:20) melalui “Amanat Agung” (Mat.28:19).⁷¹ Jadi Meskipun Yesus secara fisik tidak lagi hidup bersama mereka tapi mereka tetap melanjutkan tugas yang diberikan yaitu “Memberitakan Injil”.

b. Berani Mengambil Keputusan

Dalam hal mengambil keputusan Yesus mengajar dan memberi contoh kepada murid-murid-Nya untuk mengikut Dia “Mari, ikutlah Aku” (Markus 1:16-20), Ia memanggil Simon dan Andreas penjaja ikan yang sedang menebarkan jala di danau, kemudian Yakobus, anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya yang sedang membereskan jala di dalam perahu. Hal ini membuktikan tahap pertama Murid-murid-Nya berani mengambil keputusan dengan segera mengikut Dia dan meninggalkan segala kesibukannya.

Menjadi Murid harus memikul salib tanpa berkeputusan,

”Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (Luk. 14:27). Memikul salib berarti kerelaan

⁷⁰*Ibid*, 49.

⁷¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 114.

untuk mengalami penghinaan, kebencian, pengasingan dunia demi Kristus.⁷²

c. Kesetiaan

Dalam hal kesetiaan Yesus memberikan contoh dalam hal setia pada panggilan-Nya untuk memikul tanggungjawab, yaitu menderita bahkan sampai mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Belajar dari kesetiaan Yesus, Dari sekian murid Thomas adalah salah satu murid Yesus yang setia dan penuh inisiatif, misalnya ia mengajak rasul-rasul yang lain untuk mati bersama-sama dengan Dia (Yoh. 11:16), ketika Yesus pergi ke Betania mengunjungi keluarga Marta dan Maria sekaitan dengan kematian Lazarus. Sementara murid-murid yang lain mengajar dan mengasihi seperti Yesus serta tegas kepada orang-orang Farisi dan ahli taurat bahkan menjadi martir demi tugas pemberitaan Injil. Salah satunya adalah Yakobus ketika kota Yerusalem dihancurkan oleh tentara Roma pada tahun 70, Ia dipaksa menyangkal bahwa Yesus bukan Mesias tetapi tetap mempertahankan bahwa Yesus adalah Putra Allah.⁷³ Sebelum mati Yakobus masih sempat berlutut dan berdoa: “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk.23:34). Hal ini menjadi bukti bahwa karya Yesus telah mengajarkan berbagai pengajaran yang membuat para pengikut-Nya belajar suatu hal tentang kesetiaan.

⁷² J. Oswald Sanders, *Kedewasaan Rohani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 121.

⁷³ Sostenis Nggebu, *Dari Betesda Sampai ke Yerusalem: Karakter 20 Tokoh Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 99.

c. Yesus sebagai Guru

Yesus Sang guru ideal mempunyai sifat yang penuh belas kasihan dan memikul tanggungjawab untuk membawa murid-muridNya kepada keselarasan dengan Allah.⁷⁴ Ia adalah seorang Guru yang populer di balik sikap dan penampilan-Nya yang sederhana. Dia mengajarkan perlunya sikap rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri, memberi contoh dan teladan yang baik, seperti membasuh kaki para murid-Nya.⁷⁵

Yesus sebagai Sang Guru Agung adalah Anak Allah yang menjalankan misi-Nya di dunia dengan cara mengajar para murid dan umat-Nya untuk mengenal siapa sesungguhnya Allah. Clarence H. Benson dalam “A Popular History of Christian Education” mengindikasikan 5 cara Yesus mendemonstrasikan diri sebagai seorang guru⁷⁶:

1. Lukas 4:16-20, Yesus mendemonstrasikan bagaimana Ia memilih dan membaca bagian Alkitab yang menggugah orang sesuai dengan situasi (tuntutan konteks),
2. Yesus tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi Ia juga menulis pada saat tertentu seperti yang dilakukan-Nya ketika diajukan pertanyaan kepada-Nya mengenai seorang perempuan yang berzinah.
3. Yesus menguasai bahasa Ibrani dan Aram dengan baik.
4. Yesus memahami dengan sangat mendalam seluruh bagian Kitab Taurat.
5. Yesus memahami dan menghargai tradisi yang hidup dalam masyarakat Yahudi tetapi juga mengimbangnya dengan Hukum tidak tertulis (Matius 5:21, 27, 31, 38, 43).

⁷⁴ G. R. Grow, *Sang Guru*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 7.

⁷⁵ R. T. France, *Yesus sang Radikal*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 168.

⁷⁶ Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 28-29.

d. Metode Pengajaran Yesus

Yesus adalah guru sebagai contoh disiplin pembelajaran dengan melihat pengajaran -pengajaran yang dilakukan-Nya⁷⁷:

1. Tujuan pengajaran Yesus adalah memberlakukan kerajaan Allah.

Yesus mengajarkan kerajaan Allah dengan pengajaran dan tanda-tanda (Matius 4:17-23) termasuk khotbahnya di bukit (Matius 7:5-7). Dalam hal ini Yesus mengatakan bahwa apabila Allah menjadi raja akan hadir tanda-tanda kerajaan-Nya, yaitu keadilan, kebaikan, kasih, kebebasan, persekutuan, saling menghormati, pendamaian dan kesejahteraan.

2. Yesus mengajar dengan otoritas dan wibawa

Sebagai seorang guru Yesus tidak membiarkan para murid-Nya mengatasi masalahnya sendiri tanpa pertolongan-Nya, misalnya saat menghadapi badai besar di Danau Galilea (Markus 4:38), Yesus juga disebut sebagai Tuhan (Yoh. 13:13; Kis. 7:59; 19:5).

3. Yesus memiliki visi yang jelas terhadap dunia

Yesus mendemonstrasikan tugas seorang guru yang harus mengajar, melatih dan membina orang lain. Visi Yesus dalam mengajar adalah untuk menyelamatkan dunia (Markus 10:45) dan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai manusia (Yoh. 2:24-25). Memiliki kompetensi mengajar dan hidup sesuai dengan ajaran

⁷⁷ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 19.

nya, hal ini dapat dilihat dari pengakuan Nikodemus bahwa Yesus diutus oleh Allah (Yoh.3:2).

4. Yesus memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaran-Nya

Yesus tahu cara merancang suatu pengajaran dan menyampaikannya dengan baik kepada pendengar-Nya sehingga mengetahui arah, maksud dan tujuan Yesus (Bd. Yoh. 10:16; 12:32). Misalnya memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil (Markus 16:15).

5. Yesus menggunakan berbagai metode dalam pengajaran-Nya

Yesus mengajar dengan berbagai metode sesuai dengan tujuan, keadaan murid, bahan dan lingkungan. Yesus sering menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya untuk mengungkapkan misteri kebenaran Injil Kerajaan Allah. Yesus sering memakai metode ceramah seperti khotbah di Bukit (Matius 5-7), menggunakan berbagai peraga, misalnya anak kecil, gandum yang menguning, gunung-gunung, burung pipit, ikan, dan janda yang mempersembahkan dua dinar ke Bait Allah.

Sebagai guru Yesus juga memberi teladan dari metode Pengajaran-Nya, seperti⁷⁸ : Memenangkan Perhatian, Menggunakan pertanyaan-pertanyaan, Menggunakan Ilustrasi dan cerita, Menggunakan ceramah atau Khotbah, Menggunakan benda atau objek bah kan Menggunakan Model.

⁷⁸ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 16.

Ketika Yesus hidup dan mengajar secara fisik di dunia, pendidikan menurut Yesus berpusat pada “ kemunculan kerajaan Allah ke dalam masyarakat-Nya sendiri. Ajaran-Nya dan khotbah-Nya, penyembuhan dan pengusiran setan yang dilakukan-Nya, cara hidup dan cara-Nya menghadapi berbagai jenis orang, Yesus melaksanakan peran penting tersebut dalam tiga cara yang saling berhubungan: pemberitaan langsung, perayaan doa, dan pelayanan bagi kebutuhan manusia.⁷⁰

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Yesus sebagai guru “Rabi” layak disebut sebagai guru agung karena pengajaran-Nya. Yesus patut dijadikan teladan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini. Hal ini dengan melihat cara dan bagaimana Yesus dalam memberikan pengajaran kepada murid-murid-Nya dan orang-orang yang mengikuti-Nya. Pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika Pendidik/Guru memiliki kemampuan yang mampu mempengaruhi yang di didik, begitu pun sebaliknya jika Peserta didik dapat tertib mengikuti setiap apa yang diajarkan kepada-Nya.

⁷⁹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 19.